

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abalon (*Haliotis squamata*) atau siput laut disebut juga *awabi*, *mutton fish*, dan *sea ear*. Dalam bahasa daerah disebut dengan medau atau kerang mata tujuh atau kerang telinga laut (Effendy, 2000). Budidaya abalon (*Haliotis sp.*) mempunyai prospek yang cukup baik, mengingat permintaan pasar Asia seperti Jepang, Cina dan Singapura semakin banyak. Permintaan dunia akan abalon semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan keanekaragaman sumber protein (Litaay, 2005). Abalon tergolong hewan yang memiliki nilai eksotik, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pada daerah tertentu jenis abalon (*H. squamata*) dalam kondisi hidup di jual dengan harga Rp. 200.000,-/kg. Permintaan dunia akan abalon meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan variasi sumber protein serta perkembangan industri perhiasan dan akuarium (Litaay, 2005)

Permintaan pasar terhadap abalon beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, sedangkan pada kenyataannya terjadi penurunan populasi abalon. Penurunan populasi abalon disebabkan oleh penangkapan berlebih, penangkapan liar, predasi oleh pemangsa abalon, kompetisi dengan bulu babi dan biota lainnya (Anonymous, 2007). Oleh sebab itu perlu diadakan suatu kegiatan budidaya oleh

masyarakat untuk memenuhi permintaan pasar, dan agar ketersediaan abalon di alam tetap terjaga.

Salah satu kesalahan dalam pengembangan budidaya abalon adalah lingkungan yang tidak cocok untuk jenis kultivan yang akan dipelihara. Agar budidaya dapat berkembang dengan baik diperlukan data yang sesuai dengan jenis kultivan.

1.2. Permasalahan

Pesisir Pesawaran yang merupakan bagian dari Teluk Lampung mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan budidaya laut. Salah satu lokasi yang memiliki potensi cukup besar adalah Teluk Cikunyinyi.

Besarnya potensi perairan Teluk Cikunyinyi, mendorong pengusaha membuka lokasi untuk budidaya laut. Peningkatan pengelolaan lahan budidaya di Perairan Teluk Cikunyinyi dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas perairan sehingga dapat mengakibatkan kegagalan dalam suatu budidaya. Pemilihan lokasi yang tidak tepat justru merupakan faktor terbesar penyumbang kegagalan dalam budidaya perairan.

Oleh karenanya, agar kegiatan budidaya laut dapat berkembang dengan baik, diperlukan analisis kesesuaian perairan untuk budidaya. Hal ini harus didukung oleh ketersediaan data suatu perairan yang akan di gunakan sebagai lokasi budidaya untuk mencapai produksi perikanan secara optimal dan *efesien*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Menganalisis tingkat kesesuaian lahan budidaya abalon (*Haliotis squamata*) Di Teluk Cikunyinyi berdasarkan parameter fisika dan kimia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi lingkungan perairan Teluk Cikunyinyi dengan parameter kualitas perairan yang diperlukan dalam kegiatan budidaya abalon dan sebagai masukan agar memberikan hasil produksi yang optimal.